

## STRATEGI PENGELOLAAN UTANG NEGARA: MENJAGA STABILITAS EKONOMI DI TENGAH KETIDAKPASTIAN GLOBAL

Nesi Surdikina<sup>1</sup>, Renita Br Tompul<sup>2</sup>, Sunita Br Sianipar<sup>3</sup>, Serly Santika<sup>4</sup>  
Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepulauan Riau, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [nsurdikina@student.umrah.ac.id](mailto:nsurdikina@student.umrah.ac.id)<sup>1</sup>, [rbtompul@student.umrah.ac.id](mailto:rbtompul@student.umrah.ac.id)<sup>2</sup>,  
[sbrsianipar@student.umrah.ac.id](mailto:sbrsianipar@student.umrah.ac.id)<sup>3</sup>, [ssantika@student.umrah.ac.id](mailto:ssantika@student.umrah.ac.id)<sup>4</sup>

### Keywords

### Abstrak

*National Debt Management, Economic Stability, Fiscal Risk, Fiscal Sustainability*

*National debt is one of the essential instruments for supporting development financing, especially amidst the challenges of global economic uncertainty. This article discusses effective strategies for managing national debt to maintain economic stability and fiscal sustainability. Using a qualitative approach and descriptive analysis, this study explores various challenges such as exchange rate fluctuations, rising global interest rates, and geopolitical risks. Furthermore, the discussion includes the diversification of funding sources, management of foreign exchange risks, and the utilization of debt for productive projects with long-term economic impacts. The analysis results indicate that prudent debt management requires transparency, accountability, and coordination between fiscal and monetary policies to optimize the benefits of debt while mitigating risks. This article recommends adaptive policies to ensure that national debt remains a sustainable development tool*

*Pengelolaan Utang Negara Stabilitas Ekonomi, Risiko Fiskal, Keberlanjutan Fiskal*

*Utang negara merupakan salah satu instrumen penting dalam mendukung pembiayaan pembangunan, terutama di tengah tantangan ekonomi global yang penuh ketidakpastian. Artikel ini membahas strategi pengelolaan utang negara yang efektif untuk menjaga stabilitas ekonomi dan keberlanjutan fiskal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif, artikel ini mengulas berbagai tantangan, seperti fluktuasi nilai tukar, kenaikan suku bunga global, dan risiko geopolitik. Selain itu, pembahasan meliputi diversifikasi sumber pembiayaan, pengelolaan risiko valuta asing, serta pemanfaatan utang untuk proyek produktif yang memberikan dampak ekonomi jangka panjang. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengelolaan utang yang bijak memerlukan transparansi, akuntabilitas, serta koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter untuk mengoptimalkan manfaat utang sekaligus memitigasi risiko. Artikel ini merekomendasikan kebijakan adaptif untuk memastikan utang negara tetap menjadi alat pembangunan yang berkelanjutan.*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, ekonomi global menghadapi berbagai tantangan yang memicu ketidakpastian, termasuk perlambatan pertumbuhan ekonomi, perang dagang, pandemi, dan konflik geopolitik. Ketidakpastian ini berdampak signifikan pada kondisi fiskal dan keuangan negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia.

Salah satu dampak yang paling mencolok adalah meningkatnya utang negara sebagai respons terhadap kebutuhan pembiayaan fiskal yang semakin besar.

Tren peningkatan utang negara terlihat di banyak negara, baik maju maupun berkembang. Utang sering kali menjadi instrumen penting bagi pemerintah untuk membiayai pembangunan infrastruktur, program sosial, dan pemulihan ekonomi, terutama selama periode krisis. Namun, utang yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi beban berat bagi perekonomian suatu negara, seperti meningkatnya biaya layanan utang, risiko gagal bayar, dan menurunnya kepercayaan investor.

Indonesia, sebagai bagian dari perekonomian global, tidak terlepas dari fenomena ini. Dalam beberapa tahun terakhir, rasio utang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terus meningkat. Meskipun masih berada dalam batas aman menurut standar internasional, tren ini memerlukan perhatian khusus. Pengelolaan utang yang efektif menjadi kunci untuk menjaga stabilitas ekonomi, terutama dalam menghadapi dinamika global yang sulit diprediksi.

Dalam situasi ketidakpastian global yang terus berkembang, pengelolaan utang negara menjadi isu yang sangat krusial. Pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana strategi pengelolaan utang dapat mendukung stabilitas ekonomi dan faktor-faktor apa saja yang harus dipertimbangkan dalam menghadapi tantangan global, menjadi inti dari permasalahan ini. Rumusan masalah ini menggambarkan pentingnya mengeksplorasi pendekatan pengelolaan utang yang tidak hanya menjaga keberlanjutan fiskal tetapi juga mampu memberikan fondasi bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam pengelolaan utang negara di tengah tantangan global yang kompleks. Artikel ini juga berupaya memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat diimplementasikan guna memastikan pengelolaan utang yang berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta sinergi antara stabilitas ekonomi dan upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dan komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengelolaan utang negara yang efektif dalam menjaga stabilitas ekonomi. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi utang negara saat ini, sedangkan analisis komparatif dilakukan dengan

membandingkan strategi pengelolaan utang di berbagai negara sebagai pembelajaran untuk Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder, termasuk laporan resmi pemerintah, publikasi dari lembaga internasional seperti International Monetary Fund (IMF) dan World Bank, serta jurnal ilmiah yang relevan. Prosedur analisis mencakup pengolahan data kuantitatif untuk memahami tren dan indikator utang, seperti rasio utang terhadap PDB dan beban layanan utang, serta analisis kualitatif untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci dalam pengelolaan utang. Kombinasi analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana utang negara dapat dikelola secara berkelanjutan di tengah tantangan ekonomi global.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Dasar Utang Negara**

Utang negara merupakan instrumen keuangan yang digunakan oleh pemerintah untuk membiayai kebutuhan anggaran, terutama ketika penerimaan negara, seperti pajak dan pendapatan lainnya, tidak mencukupi. Secara umum, utang negara dapat didefinisikan sebagai kewajiban finansial yang harus dilunasi pemerintah kepada kreditur, baik dalam maupun luar negeri, dalam bentuk pembayaran pokok dan bunga. Utang ini sering digunakan untuk membiayai proyek pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan berbagai program sosial lainnya yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

Terdapat dua jenis utama utang negara, yaitu utang domestik dan utang luar negeri. Utang domestik adalah utang yang diperoleh dari sumber-sumber dalam negeri, seperti obligasi pemerintah yang dibeli oleh institusi keuangan domestik atau masyarakat. Di sisi lain, utang luar negeri diperoleh dari sumber eksternal, seperti pinjaman bilateral, multilateral, atau dari pasar keuangan internasional. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada risiko valuta asing, di mana utang luar negeri lebih rentan terhadap fluktuasi nilai tukar yang dapat meningkatkan beban pembayaran dalam mata uang lokal.

Keberlanjutan utang (*debt sustainability*) menjadi salah satu indikator penting dalam pengelolaan utang negara. *Debt sustainability* mengacu pada kemampuan suatu negara untuk memenuhi kewajibannya tanpa mengganggu stabilitas ekonomi atau membahayakan kemampuan membiayai kebutuhan pembangunan. Indikator

seperti rasio utang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), rasio pembayaran bunga terhadap pendapatan pemerintah, serta rasio ekspor terhadap utang luar negeri sering digunakan untuk menilai keberlanjutan utang. Pengelolaan utang yang baik harus mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat jangka pendek dari pembiayaan utang dan risiko jangka panjang terhadap stabilitas ekonomi.

### **B. Pengaruh Utang terhadap Stabilitas Ekonomi**

Utang negara, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi instrumen penting dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah dapat memanfaatkan utang untuk membiayai proyek infrastruktur besar, seperti pembangunan jalan, jembatan, pelabuhan, dan fasilitas kesehatan yang menjadi fondasi bagi perekonomian yang lebih produktif. Selain itu, utang juga memungkinkan pemerintah untuk menstimulasi ekonomi melalui pengeluaran publik, terutama dalam situasi resesi atau krisis ekonomi. Dengan memanfaatkan utang secara strategis, pemerintah dapat menciptakan efek multiplier yang mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Namun, utang juga memiliki sisi negatif yang signifikan jika tidak dikelola dengan hati-hati. Salah satu risiko utama adalah peningkatan beban layanan utang, yaitu pembayaran bunga dan pokok yang semakin besar seiring bertambahnya jumlah utang. Hal ini dapat mengurangi fleksibilitas fiskal pemerintah karena alokasi anggaran untuk sektor produktif, seperti pendidikan dan kesehatan, menjadi terbatas. Ketergantungan pada utang yang tinggi juga dapat membuat perekonomian rentan terhadap fluktuasi ekonomi global, terutama jika utang tersebut dalam mata uang asing.

Risiko default atau gagal bayar menjadi ancaman serius bagi negara yang memiliki tingkat utang yang tidak terkendali. Ketika pemerintah tidak mampu memenuhi kewajiban utangnya, hal ini tidak hanya merusak reputasi internasional negara tersebut, tetapi juga memicu instabilitas ekonomi domestik. Default dapat menyebabkan nilai tukar mata uang anjlok, meningkatkan inflasi, dan menurunkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya memperburuk kondisi perekonomian. Negara-negara dengan cadangan devisa yang rendah dan ketergantungan tinggi pada utang luar negeri cenderung lebih rentan terhadap risiko ini.

Selain risiko gagal bayar, utang yang berlebihan juga dapat menyebabkan tekanan fiskal dalam jangka panjang. Pemerintah yang menghadapi beban utang tinggi mungkin terpaksa menaikkan pajak atau memotong belanja publik untuk memenuhi kewajiban

utangnya. Langkah-langkah ini sering kali memiliki dampak negatif terhadap perekonomian, seperti menurunnya daya beli masyarakat dan perlambatan aktivitas bisnis. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara kebutuhan pembiayaan dan keberlanjutan fiskal menjadi tantangan utama dalam pengelolaan utang negara.

Utang negara dapat memberikan manfaat signifikan jika dikelola dengan bijaksana dan digunakan untuk kegiatan produktif yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun, risiko utang yang tidak terkendali, seperti default dan tekanan fiskal, dapat membawa dampak buruk yang mengancam stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan utang yang efektif dan berkelanjutan untuk memaksimalkan manfaat sekaligus meminimalkan risiko yang melekat pada utang negara.

### **C. Kondisi Utang Negara saat Ini**

Kondisi utang negara Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data Kementerian Keuangan, rasio utang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai sekitar 39% pada tahun 2024, meningkat dibandingkan dengan 30% pada awal dekade ini. Peningkatan ini dipengaruhi oleh kebutuhan pembiayaan fiskal yang besar, terutama untuk program pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19 dan pembangunan infrastruktur. Meskipun masih berada di bawah batas aman 60% yang direkomendasikan oleh IMF, tren ini menimbulkan kekhawatiran akan keberlanjutan utang jika tidak dikelola dengan hati-hati.

Secara komposisi, sebagian besar utang Indonesia berasal dari penerbitan Surat Berharga Negara (SBN) dalam mata uang domestik, yang menunjukkan upaya untuk meminimalkan risiko nilai tukar. Namun, utang luar negeri tetap menjadi komponen penting, terutama untuk pembiayaan proyek-proyek infrastruktur besar yang membutuhkan pinjaman dalam valuta asing. Ketergantungan pada utang luar negeri ini meningkatkan kerentanan terhadap fluktuasi nilai tukar dan dinamika suku bunga global, terutama di tengah tren kenaikan suku bunga bank sentral di negara maju seperti Amerika Serikat.

Jika dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara, posisi utang Indonesia masih tergolong moderat. Sebagai contoh, rasio utang terhadap PDB Thailand dan Malaysia masing-masing mencapai 61% dan 65% pada tahun 2024. Di sisi lain, Vietnam memiliki rasio yang lebih rendah, yaitu sekitar 39%, meskipun negara

tersebut menunjukkan peningkatan tajam dalam beberapa tahun terakhir akibat ekspansi fiskal. Perbandingan ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ruang fiskal yang relatif lebih fleksibel, tetapi tetap perlu berhati-hati mengingat proyeksi perlambatan ekonomi global.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat pembayaran bunga utang Indonesia yang terus meningkat. Pada tahun 2024, sekitar 20% dari total belanja negara dialokasikan untuk pembayaran bunga utang, angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa negara di kawasan. Beban pembayaran bunga yang tinggi ini dapat mengurangi kemampuan pemerintah untuk membiayai sektor-sektor produktif, seperti pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur baru. Dengan demikian, efisiensi alokasi anggaran menjadi prioritas utama dalam pengelolaan fiskal.

Selain itu, stabilitas utang negara sangat bergantung pada kebijakan ekonomi makro yang diterapkan. Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah-langkah untuk menjaga keberlanjutan fiskal, seperti memperluas basis pajak, meningkatkan efisiensi belanja, dan mengoptimalkan pemanfaatan utang untuk proyek-proyek produktif. Namun, tantangan global, seperti fluktuasi nilai tukar dan risiko perlambatan ekonomi, memerlukan strategi mitigasi yang lebih kuat untuk meminimalkan dampak negatif pada perekonomian domestik.

Dengan mempertimbangkan tren dan tantangan ini, penting bagi Indonesia untuk terus memantau kondisi utangnya secara komprehensif. Pengelolaan utang yang berkelanjutan tidak hanya mencakup pengendalian rasio utang terhadap PDB tetapi juga memastikan bahwa utang digunakan untuk pembiayaan proyek yang memberikan dampak ekonomi jangka panjang. Dengan pendekatan yang hati-hati dan strategi yang tepat, utang dapat menjadi alat yang mendukung pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga stabilitas fiskal di tengah dinamika global yang tidak menentu.

#### **D. Strategi Pengelolaan Utang yang Efektif**

Pengelolaan utang negara yang efektif memerlukan strategi yang komprehensif untuk menjaga stabilitas ekonomi dan keberlanjutan fiskal. Salah satu strategi utama adalah diversifikasi sumber pembiayaan. Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah untuk mendiversifikasi penerbitan Surat Berharga Negara (SBN) di pasar domestik dan internasional. Diversifikasi ini tidak hanya mencakup variasi tenor dan jenis instrumen, seperti obligasi syariah (sukuk) dan green bonds, tetapi juga memperluas basis investor. Dengan mengandalkan investor domestik, risiko

ketergantungan pada investor asing dapat diminimalkan, sehingga mengurangi dampak volatilitas pasar global terhadap stabilitas keuangan negara.

Selain diversifikasi sumber pembiayaan, pengelolaan risiko valuta asing menjadi komponen penting dalam strategi pengelolaan utang. Sebagian besar utang luar negeri Indonesia diterbitkan dalam mata uang asing, seperti dolar AS dan yen Jepang, yang rentan terhadap fluktuasi nilai tukar. Untuk mengatasi risiko ini, pemerintah menerapkan strategi lindung nilai (*hedging*) dan memprioritaskan penerbitan obligasi dalam denominasi rupiah di pasar internasional, seperti Komodo Bonds. Langkah ini membantu mengurangi eksposur terhadap perubahan nilai tukar yang dapat meningkatkan beban pembayaran utang secara signifikan.

Pemanfaatan utang untuk proyek-proyek produktif juga menjadi kunci dalam pengelolaan utang yang berkelanjutan. Pemerintah menggunakan utang untuk membiayai proyek infrastruktur besar yang memiliki dampak positif jangka panjang terhadap perekonomian, seperti jalan tol, pelabuhan, dan pembangkit listrik. Proyek-proyek ini diharapkan dapat meningkatkan konektivitas, mendorong aktivitas ekonomi, dan menarik investasi swasta. Dengan demikian, utang tidak hanya menjadi beban fiskal, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat.

Namun, pemanfaatan utang untuk proyek produktif memerlukan perencanaan yang matang dan pengawasan yang ketat. Proyek yang dibiayai melalui utang harus memenuhi standar kelayakan ekonomi dan memiliki potensi pengembalian investasi yang jelas. Tanpa perencanaan yang baik, utang yang digunakan untuk proyek non-produktif dapat meningkatkan risiko tekanan fiskal dan menghambat kemampuan pemerintah untuk melunasi kewajibannya. Oleh karena itu, transparansi dan akuntabilitas dalam penggunaan dana utang menjadi sangat penting.

Pemerintah juga harus mempertimbangkan keseimbangan antara utang jangka pendek dan jangka panjang. Utang jangka pendek cenderung memiliki biaya yang lebih rendah, tetapi risiko pembiayaannya ulangannya lebih tinggi. Sebaliknya, utang jangka panjang memberikan stabilitas yang lebih besar, meskipun biayanya sering kali lebih tinggi. Kombinasi yang tepat antara kedua jenis utang ini diperlukan untuk memastikan stabilitas fiskal dan menjaga kepercayaan investor.

Penguatan koordinasi antara pemerintah dan Bank Indonesia juga menjadi faktor penting dalam pengelolaan utang. Kebijakan moneter dan fiskal harus saling mendukung untuk menjaga stabilitas makroekonomi. Sebagai contoh, Bank Indonesia

dapat berperan dalam menstabilkan nilai tukar rupiah dan memastikan likuiditas yang cukup di pasar keuangan domestik, sehingga mempermudah pemerintah dalam mengelola utang negara.

Di sisi lain, partisipasi sektor swasta dalam proyek-proyek infrastruktur dapat membantu mengurangi ketergantungan pada utang pemerintah. Skema pembiayaan seperti Kerja Sama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU) telah diterapkan untuk mendorong investasi swasta dalam pembangunan infrastruktur. Dengan melibatkan sektor swasta, pemerintah dapat mengalokasikan utang untuk sektor-sektor lain yang membutuhkan perhatian lebih, seperti pendidikan dan kesehatan.

Strategi pengelolaan utang yang efektif juga harus mempertimbangkan dinamika global, termasuk tren suku bunga dan risiko geopolitik. Kenaikan suku bunga di negara maju dapat meningkatkan biaya pinjaman internasional dan memengaruhi likuiditas pasar global. Oleh karena itu, pemerintah perlu memantau kondisi pasar secara intensif dan memastikan bahwa kebijakan pengelolaan utang fleksibel terhadap perubahan tersebut.

Strategi pengelolaan utang yang efektif mencakup diversifikasi sumber pembiayaan, pengelolaan risiko valuta asing, dan pemanfaatan utang untuk proyek-proyek produktif. Dengan pendekatan yang komprehensif dan terkoordinasi, utang negara dapat menjadi alat yang mendukung pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga stabilitas fiskal. Tantangan yang ada harus dihadapi dengan kebijakan yang adaptif dan inovatif untuk memastikan bahwa utang tidak menjadi beban, melainkan menjadi motor penggerak pembangunan nasional.

#### **E. Tantangan dalam Pengelolaan Utang di Tengah Ketidakpastian Global**

Pengelolaan utang negara di tengah ketidakpastian global menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, salah satunya adalah fluktuasi nilai tukar. Ketika nilai tukar mata uang domestik melemah terhadap dolar AS atau mata uang asing lainnya, beban utang luar negeri otomatis meningkat. Hal ini sangat relevan bagi negara seperti Indonesia, di mana sebagian besar utang luar negeri diterbitkan dalam denominasi dolar AS. Fluktuasi ini tidak hanya memengaruhi kewajiban pembayaran utang tetapi juga mengurangi kapasitas fiskal pemerintah untuk memenuhi kebutuhan domestik lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan risiko nilai tukar, seperti melalui strategi lindung nilai (hedging), menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas fiskal.

Selain fluktuasi nilai tukar, kenaikan suku bunga global juga menjadi tantangan signifikan dalam pengelolaan utang. Bank sentral negara maju, seperti Federal Reserve AS, cenderung menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi, yang pada gilirannya meningkatkan biaya pinjaman internasional. Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, sering kali menghadapi tekanan ganda akibat kenaikan suku bunga ini. Di satu sisi, mereka harus menawarkan imbal hasil yang lebih tinggi untuk menarik investor; di sisi lain, beban pembayaran bunga utang meningkat, terutama untuk utang yang menggunakan suku bunga variabel. Kondisi ini menuntut pemerintah untuk lebih selektif dalam memilih sumber pembiayaan utang.

Risiko geopolitik dan perang dagang juga memperburuk ketidakpastian dalam pengelolaan utang. Ketegangan antara negara-negara besar, seperti AS dan Tiongkok, memengaruhi stabilitas pasar global, termasuk pasar keuangan. Ketidakpastian geopolitik ini dapat memicu keluarnya modal dari negara-negara berkembang dan menekan nilai tukar mata uang domestik. Selain itu, perang dagang dapat menghambat ekspor dan mengurangi penerimaan devisa, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan negara untuk memenuhi kewajiban utang luar negeri.

Tantangan ini semakin diperburuk oleh ketergantungan beberapa negara pada utang luar negeri untuk membiayai defisit anggaran mereka. Di Indonesia, meskipun sebagian besar utang dibiayai melalui penerbitan Surat Berharga Negara (SBN) dalam negeri, porsi utang luar negeri tetap signifikan. Ketergantungan ini meningkatkan risiko jika terjadi pengetatan likuiditas global, terutama ketika investor internasional mulai menarik dananya dari pasar negara berkembang.

Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah harus mengadopsi kebijakan fiskal dan moneter yang lebih terkoordinasi. Bank Indonesia, misalnya, dapat memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas nilai tukar melalui intervensi di pasar valas dan pengelolaan cadangan devisa. Di sisi lain, pemerintah dapat memprioritaskan penerbitan obligasi domestik dengan mendorong partisipasi investor lokal, sehingga mengurangi ketergantungan pada investor asing.

Penting juga bagi pemerintah untuk memperkuat kerangka transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan utang. Investor global cenderung memberikan kepercayaan lebih kepada negara-negara yang memiliki kebijakan fiskal yang transparan dan kredibel. Dengan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan

memperbaiki tata kelola utang, Indonesia dapat mengurangi risiko persepsi negatif dari pasar internasional.

Diversifikasi sumber pembiayaan juga menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan global. Selain pasar obligasi tradisional, pemerintah dapat menjajaki pembiayaan melalui skema inovatif, seperti green bonds dan sukuk internasional. Pendekatan ini tidak hanya memperluas basis investor tetapi juga menarik modal yang lebih stabil dan berorientasi jangka panjang.

Pengelolaan utang di tengah ketidakpastian global memerlukan pendekatan yang adaptif dan berkelanjutan. Fluktuasi nilai tukar, kenaikan suku bunga global, serta risiko geopolitik dan perang dagang adalah tantangan yang harus dihadapi dengan kebijakan yang cermat dan terintegrasi. Dengan menerapkan strategi yang tepat, pemerintah dapat menjaga stabilitas ekonomi sekaligus memastikan keberlanjutan fiskal di masa depan.

#### **F. Implikasi bagi Stabilitas Ekonomi**

Pengelolaan utang negara memiliki hubungan erat dengan stabilitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Utang yang dikelola dengan baik dapat menjadi alat strategis untuk mendukung pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan sektor-sektor produktif lainnya. Dengan meningkatkan kapasitas produktif suatu negara, utang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, yang pada gilirannya meningkatkan penerimaan negara dan kemampuan untuk melunasi utang. Namun, jika utang tidak digunakan untuk kegiatan produktif, beban fiskal yang ditimbulkan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi di masa depan.

Salah satu implikasi utama pengelolaan utang terhadap stabilitas ekonomi adalah bagaimana utang memengaruhi kepercayaan investor dan peringkat kredit negara. Pengelolaan utang yang transparan dan terencana dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya membantu negara mengakses pembiayaan dengan biaya yang lebih rendah. Sebaliknya, utang yang dikelola secara tidak hati-hati dapat menurunkan peringkat kredit dan meningkatkan risiko gagal bayar, yang akan merugikan stabilitas ekonomi dalam jangka panjang.

Namun, dampak positif utang terhadap ekonomi hanya dapat tercapai jika risiko fiskal yang menyertainya dikelola dengan baik. Salah satu risiko utama adalah beban pembayaran bunga yang terus meningkat seiring bertambahnya utang. Ketika porsi anggaran yang dialokasikan untuk pembayaran bunga meningkat, ruang fiskal untuk

membiayai sektor produktif seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur menjadi terbatas. Oleh karena itu, pemerintah perlu menerapkan strategi mitigasi risiko fiskal untuk memastikan bahwa utang tetap berada pada tingkat yang berkelanjutan.

Salah satu strategi mitigasi yang dapat diadopsi adalah menjaga keseimbangan antara utang jangka pendek dan jangka panjang. Utang jangka panjang memberikan stabilitas lebih besar karena tidak memerlukan pembiayaan ulang dalam waktu dekat, meskipun biayanya sering kali lebih tinggi. Sementara itu, utang jangka pendek menawarkan biaya lebih rendah tetapi memiliki risiko pembiayaan ulang yang lebih besar. Kombinasi yang tepat antara kedua jenis utang ini dapat membantu menjaga stabilitas fiskal dalam menghadapi dinamika pasar.

Pemerintah juga dapat memitigasi risiko fiskal dengan meningkatkan penerimaan negara melalui reformasi perpajakan. Dengan memperluas basis pajak, meningkatkan kepatuhan wajib pajak, dan mengurangi kebocoran, pemerintah dapat menciptakan sumber pendapatan yang lebih stabil untuk membiayai anggaran negara tanpa terlalu bergantung pada utang. Selain itu, pengelolaan belanja negara yang lebih efisien juga dapat membantu mengurangi tekanan pada anggaran.

Selain strategi fiskal, pengelolaan risiko nilai tukar juga penting dalam mitigasi risiko utang. Sebagian besar utang luar negeri Indonesia diterbitkan dalam mata uang asing, sehingga fluktuasi nilai tukar dapat secara signifikan memengaruhi beban pembayaran utang. Strategi seperti lindung nilai (*hedging*) dan penerbitan obligasi dalam denominasi rupiah di pasar internasional dapat membantu mengurangi dampak volatilitas nilai tukar terhadap stabilitas fiskal.

Penting juga untuk memperhatikan dampak jangka panjang dari pengelolaan utang terhadap generasi mendatang. Jika utang digunakan untuk proyek-proyek yang memberikan manfaat ekonomi jangka panjang, dampaknya akan terasa hingga generasi berikutnya. Namun, jika utang tidak dikelola dengan bijak, beban yang ditinggalkan kepada generasi mendatang dapat menjadi hambatan serius bagi pembangunan ekonomi.

Pengelolaan utang yang efektif dapat memberikan kontribusi positif terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, tetapi memerlukan strategi mitigasi risiko yang komprehensif. Dengan mengelola risiko fiskal, nilai tukar, dan pembiayaan secara bijak, pemerintah dapat memanfaatkan utang sebagai alat pembangunan tanpa mengorbankan stabilitas ekonomi di masa depan. Hal ini memerlukan komitmen kuat

dari pemerintah untuk menjaga transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi dalam pengelolaan utang.

#### **G. KESIMPULAN**

Pengelolaan utang negara yang efektif sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan jangka panjang. Utang dapat menjadi alat strategis untuk pembangunan jika digunakan secara produktif dan disertai dengan manajemen risiko yang cermat, termasuk diversifikasi sumber pembiayaan, pengelolaan risiko nilai tukar, dan reformasi fiskal untuk meningkatkan pendapatan negara. Sebagai saran, pemerintah perlu memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan utang, memastikan alokasi utang untuk proyek-proyek yang memberikan dampak ekonomi jangka panjang, serta meningkatkan koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter untuk menghadapi tantangan global yang dinamis. Dengan langkah-langkah ini, utang dapat dikelola secara berkelanjutan tanpa mengorbankan stabilitas ekonomi dan kesejahteraan generasi mendatang.

#### **H. DAFTAR PUSTAKA**

- Basri, M. Chatib. (2019). *Makroekonomi Indonesia: Stabilitas dan Dinamika Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hal. 123-140.
- Boediono. (2016). *Ekonomi Indonesia dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kompas Gramedia. Hal. 98-115.
- Sadono, Sukirno. (2020). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal. 215-230.
- Mankiw, N. Gregory, & Dinar, Wahyu (Penerjemah). (2020). *Teori Makroekonomi Modern*. Jakarta: Erlangga. Hal. 145-160.
- Saragih, B. (2018). *Fiskal dan Kebijakan Pembangunan*. Bandung: Alfabeta. Hal. 201-218.
- Suparlan, S. (2017). *Utang Negara dan Stabilitas Ekonomi: Perspektif Keberlanjutan Fiskal*. Yogyakarta: Deepublish. Hal. 85-102.
- Tambunan, Tulus. (2018). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal. 173-190.
- Suryahadi, A. & Nurkholis, M. (2015). *Kebijakan Ekonomi Indonesia: Analisis dan Tantangan Global*. Bogor: IPB Press. Hal. 140-155.
- Hidayat, S. (2021). *Manajemen Keuangan Negara dan Kebijakan Fiskal*. Surabaya: Airlangga University Press. Hal. 99-115.